

Kesesuaian Pencatatan Aset Biologis pada Peternakan Rakyat dengan SAK EMKM: Studi Kasus Peternakan Multi-Spesies di Cileunyi, Kabupaten Bandung

Ihsan¹, Risma Nur Arifah², Shaumy Adellya Novianti³, Yati Nurhajati⁴
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Bandung^{1,2,3,4}

*Email saripudinihsan@gmail.com; rismaarifah01@gmail.com; haumyadel12@gmail.com; yatinurhajati@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 01-08-2026
Disetujui 05-08-2026
Diterbitkan 07-08-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in the recording and reporting of biological assets at Pak Ahnu's Livestock Farm, an MSME entity with annual turnover below IDR 4,800,000,000. SAK EMKM is the appropriate accounting standard for small and medium-scale enterprises as it employs a historical cost approach that is simpler, practically applicable, and does not require the use of fair value measurement as mandated by PSAK 241 which is intended for large-scale entities. A mixed-method qualitative-quantitative case study design with a descriptive analytical approach was adopted. Data were collected through field observation, in-depth interviews with the farm owner, and analysis of internal financial documents. The results reveal that Pak Ahnu's Livestock manages total biological assets valued at IDR 134,000,000 comprising horses (IDR 40,000,000), sheep (IDR 42,000,000), goats (IDR 46,000,000), and immature livestock (IDR 6,000,000). Monthly revenue reaches IDR 10,800,000, with net profit per head of IDR 1,925,926 for male sheep and IDR 925,926 for female sheep. Findings indicate that the farm's current bookkeeping practices are not fully aligned with SAK EMKM, particularly in the absence of separate accounts for productive and consumable biological assets, lack of depreciation calculation for long-term productive animals, and the absence of complete financial statements comprising the Statement of Financial Position and Statement of Profit or Loss in the SAK EMKM format. Key recommendations include disciplined historical cost-based recording, preparation of two-component financial statements per SAK EMKM, and basic bookkeeping training for the owner.

Keywords: SAK EMKM, Biological Assets, Recording Compliance, MSME, Multi-Species Livestock, Historical Cost.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam pencatatan dan pelaporan aset biologis pada Peternakan Pak Ahnu yang merupakan entitas UMKM dengan omzet di bawah Rp4.800.000.000 per tahun. SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang tepat bagi usaha berskala kecil dan menengah karena menggunakan pendekatan biaya historis yang lebih sederhana, dapat diterapkan secara praktis, dan tidak mensyaratkan penggunaan nilai wajar (fair value) seperti PSAK 241 yang ditujukan bagi entitas berskala besar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif-kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemilik, serta analisis dokumen keuangan internal peternakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peternakan Pak Ahnu mengelola total aset biologis senilai Rp134.000.000 yang terdiri atas kuda (Rp40.000.000), domba (Rp42.000.000), kambing (Rp46.000.000), dan hewan belum

dewasa (Rp6.000.000). Pendapatan bulanan mencapai Rp10.800.000 dengan laba bersih per ekor domba jantan sebesar Rp1.925.926 dan domba betina sebesar Rp925.926. Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa praktik pencatatan Peternakan Pak Ahnu belum sepenuhnya selaras dengan SAK EMKM, terutama dalam hal ketiadaan pemisahan akun aset biologis, produk agrikultur, dan tanaman produktif, belum adanya penghitungan penyusutan hewan produktif jangka panjang, serta absennya laporan keuangan lengkap yang terdiri atas Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi sesuai format SAK EMKM. Rekomendasi utama mencakup penerapan pencatatan berbasis biaya historis yang disiplin, penyusunan laporan keuangan dua komponen sesuai SAK EMKM, serta pelatihan tata buku sederhana bagi pemilik.

Kata Kunci: SAK EMKM, Aset Biologis, Kesesuaian Pencatatan, UMKM, Peternakan Multi-Spesies, Biaya Historis.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ihsan, I., Arifah, R. N. ., Novianti, S. A. ., & Nurhajati, Y. . (2026). Kesesuaian Pencatatan Aset Biologis pada Peternakan Rakyat dengan SAK EMKM: Studi Kasus Peternakan Multi-Spesies di Cileunyi, Kabupaten Bandung. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(5), 9402-9411. <https://doi.org/10.63822/6qs1d630>

PENDAHULUAN

Sektor agrikultur, termasuk subsektor peternakan, merupakan salah satu sektor strategis yang menjadi penopang perekonomian Indonesia. Peternakan rakyat berskala mikro, kecil, dan menengah memiliki peran penting dalam penyediaan pangan asal hewan, khususnya sebagai sumber protein hewani, serta menjadi sumber mata pencaharian bagi jutaan rumah tangga peternakan di berbagai daerah, termasuk Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, subsektor peternakan masih menjadi salah satu penyumbang penting dalam pembangunan sektor pertanian melalui peningkatan populasi ternak, produksi hasil peternakan, dan penyerapan tenaga kerja di wilayah perdesaan (BPS, 2025). Dalam tatanan sistem keuangan Indonesia, entitas usaha dikategorikan berdasarkan skala omzet dan jumlah aset. Usaha yang memiliki omzet tahunan di bawah Rp4.800.000.000 diklasifikasikan sebagai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan bahwa entitas yang termasuk kategori UMKM wajib menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai kerangka pelaporan keuangannya. SAK EMKM dirancang secara khusus dengan prinsip simplisitas, yaitu menggunakan pendekatan biaya historis (historical cost) yang tidak memerlukan estimasi nilai wajar yang kompleks, serta hanya mensyaratkan penyusunan dua komponen laporan keuangan utama: Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi (IAI, 2021).

Berbeda dengan PSAK 241 (Agrikultur) yang mengadopsi IAS 41 dan mewajibkan penggunaan nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan (fair value less costs to sell), SAK EMKM memperbolehkan entitas UMKM mencatat aset biologisnya berdasarkan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai. Penerapan PSAK 241 terhadap entitas UMKM seperti Peternakan Pak Ahnu tidak hanya melampaui kewajiban regulasi, tetapi juga tidak proporsional dengan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur administrasi yang dimiliki peternak rakyat.

Peternakan Pak Ahnu berlokasi di Cileunyi, Kabupaten Bandung, merupakan entitas peternakan multi-spesies yang mengelola kuda, domba, dan kambing dengan total aset biologis Rp134.000.000 dari total keseluruhan aset Rp156.334.000. Dengan skala omzet bulanan sekitar Rp10.800.000 (estimasi tahunan ±Rp129.600.000), entitas ini secara tegas masuk dalam kategori UMKM dan wajib menerapkan SAK EMKM. Sistem pencatatan keuangan yang berjalan saat ini masih bersifat informal berbasis kas, belum mengadopsi standar akuntansi apapun secara formal, sehingga kajian mengenai kesesuaiannya dengan SAK EMKM menjadi urgensi yang relevan.

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif (mixed-method) yang bersifat deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memotret secara mendalam kondisi riil praktik pencatatan keuangan Peternakan Pak Ahnu dan menganalisis kesesuaiannya dengan ketentuan SAK EMKM sebagai standar yang berlaku bagi entitas UMKM.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Peternakan Pak Ahnu, berlokasi di Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan dalam rentang Maret hingga Juni 2026.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri atas dua kategori:

- a. Data Primer: Hasil wawancara mendalam dengan pemilik peternakan, catatan observasi fisik kondisi kandang dan populasi ternak, serta dokumentasi mekanisme penentuan harga jual di pasar lokal.
- b. Data Sekunder: Draf laporan keuangan internal bulanan (neraca saldo, daftar mutasi ternak, catatan arus kas), dokumen referensi harga dari Dinas Peternakan, serta regulasi resmi SAK EMKM yang diterbitkan oleh IAI.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam: Dialog tatap muka terstruktur dengan pemilik peternakan untuk menggali filosofi pengelolaan bisnis, sejarah perolehan aset ternak, dan pandangan pemilik terhadap sistem pembukuan.
- b. Observasi Partisipatif: Verifikasi fisik (stock opname) atas jumlah ternak, pengamatan proses pemberian pakan, dan aktivitas komersial peternakan.
- c. Dokumentasi dan Studi Pustaka: Pengumpulan berkas pencatatan transaksi peternakan dan telaah literatur akuntansi UMKM agribisnis.

Metode Analisis Data

Analisis data dijalankan melalui lima tahapan sistematis:

- a. Tahap 1 – Klasifikasi Data: Mengorganisasikan data populasi ternak dan memisahkan berdasarkan spesies dan tingkat kedewasaan.
- b. Tahap 2 – Analisis Praktik Eksisting: Mengkaji mekanisme pencatatan yang berjalan saat ini pada Peternakan Pak Ahnu.
- c. Tahap 3 – Gap Analysis: Membandingkan praktik riil dengan ketentuan SAK EMKM dan mengidentifikasi setiap kesenjangan.
- d. Tahap 4 – Rekonstruksi Laporan Keuangan: Menyusun ulang Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi sesuai format SAK EMKM.
- e. Tahap 5 – Perumusan Rekomendasi: Merangkum temuan dan merumuskan saran perbaikan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Peternakan Pak Ahnu

Peternakan Pak Ahnu adalah entitas bisnis agribisnis mandiri yang bergerak di bidang budidaya dan penggemukan hewan ternak multi-spesies di kawasan pedesaan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Berdasarkan estimasi omzet bulanan sebesar Rp10.800.000 (proyeksi tahunan ±Rp129.600.000), entitas ini secara resmi masuk dalam kategori Usaha Mikro sesuai UU No. 20 Tahun 2008. Dengan demikian, SAK EMKM adalah standar akuntansi yang berlaku dan tepat diterapkan pada Peternakan Pak Ahnu, bukan PSAK 241 yang diperuntukkan bagi entitas dengan akuntabilitas publik.

Infrastruktur operasional meliputi kandang semi-permanen senilai Rp5.000.000 dan satu unit kendaraan pick-up senilai Rp12.000.000 (nilai buku bersih Rp11.834.000 setelah penyusutan Rp166.000). Peternakan mengelola tiga jenis ternak: kuda (untuk jasa sewa wisata), domba (untuk penjualan ternak hidup), dan kambing (untuk produksi susu dan penjualan ternak).

Klasifikasi Aset Biologis Berdasarkan SAK EMKM

Dalam kerangka SAK EMKM, aset biologis Peternakan Pak Ahnu diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1 Klasifikasi Aset Biologis Peternakan Pak Ahnu Berdasarkan SAK EMKM

Spesies	Jumlah (Ekor)	Nilai Perolehan (Rp)	Klasifikasi SAK EMKM	Perlakuan Akuntansi
Kuda Dewasa	2	40.000.000	Aset Tetap Biologis	Disusutkan sesuai masa manfaat
Kambing Dewasa	7	46.000.000	Aset Tetap Biologis	Disusutkan sesuai masa manfaat
Domba Dewasa	12	42.000.000	Persediaan Biologis	Dicatat sebesar harga perolehan
Hewan Belum Dewasa (campuran)	4	6.000.000	Persediaan Biologis	Dicatat sebesar harga perolehan
TOTAL	25	134.000.000	–	–

Sumber: Data Keuangan Peternakan Pak Ahnu (Olah data, 2026)

Berdasarkan klasifikasi di atas, kuda dan kambing dewasa berfungsi sebagai aset tetap biologis karena digunakan untuk menghasilkan pendapatan berkelanjutan (jasa sewa dan produksi susu), sehingga dalam SAK EMKM diperlakukan seperti aset tetap yang wajib disusutkan. Adapun domba dan hewan belum dewasa dikategorikan sebagai persediaan biologis karena tujuan utamanya adalah untuk dijual.

Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Laporan Posisi Keuangan Peternakan Pak Ahnu yang disusun berdasarkan format SAK EMKM adalah sebagai berikut. Dalam format ini, aset tetap biologis (kuda dan kambing) disajikan terpisah dari persediaan biologis (domba), dan kuda-kambing mulai dihitung penyusutannya.

Tabel 2 Laporan Posisi Keuangan Peternakan Pak Ahnu (Format SAK EMKM)

ASET	Aset Lancar	Catatan	Nilai (Rp)
	Kas dan Setara Kas	1	5.500.000
	Jumlah Aset Lancar		5.500.000
	Aset Tidak Lancar		
	Persediaan Biologis (Domba Dewasa)	2	42.000.000
	Persediaan Biologis (Hewan Belum Dewasa)	2	6.000.000
	Aset Tetap Biologis – Kuda (Harga Perolehan)	3	40.000.000

Aset Tetap Biologis – Kambing Perah (Harga Perolehan)	3	46.000.000
Aset Tetap Non-Biologis – Bangunan Kandang	4	5.000.000
Aset Tetap Non-Biologis – Kendaraan	4	12.000.000
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	4	(166.000)
Jumlah Aset Tidak Lancar		150.834.000
JUMLAH ASET		156.334.000
LIABILITAS DAN EKUITAS		
Liabilitas Jangka Pendek – Utang Usaha		0
Jumlah Liabilitas		0
Ekuitas – Modal Pemilik (Pak Ahnu)		156.334.000
Jumlah Ekuitas		156.334.000
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		156.334.000

Sumber: Laporan Keuangan Internal Peternakan Pak Ahnu (Rekonstruksi SAK EMKM, 2026)

Analisis Pendapatan Bulanan dan Rekalkulasi HPP

Aktivitas biologis Peternakan Pak Ahnu menghasilkan beragam sumber pendapatan bulanan. Tabel berikut menyajikan struktur pendapatan bulanan yang dicatat secara sederhana sesuai basis kas SAK EMKM:

Tabel 3 Struktur Pendapatan Bulanan Peternakan Pak Ahnu

No.	Sumber Pendapatan	Nilai per Bulan (Rp)
1	Penjualan Susu Kambing	3.000.000
2	Penjualan Kotoran Kambing (Pupuk)	600.000
3	Pendapatan Jasa Sewa Kuda	1.200.000
4	Penjualan Domba Jantan	3.500.000
5	Penjualan Domba Betina	2.500.000
	TOTAL PENDAPATAN BULANAN	10.800.000

Sumber: Catatan Kas Masuk Bulanan Peternakan Pak Ahnu (Data diolah, 2026)

Tabel.4 Perhitungan HPP dan Laba Bersih Per Ekor Domba

Komponen Biaya & Pendapatan	Domba Jantan (Rp)	Domba Betina (Rp)
Biaya Pembelian Bibit Awal per Ekor	1.500.000	1.500.000
Alokasi Biaya Pakan Hijauan & Konsentrat	44.444	44.444
Alokasi Biaya Vaksinasi & Obat Kesehatan	18.519	18.519
Harga Pokok Penjualan (HPP) per Ekor	1.562.963	1.562.963
Harga Realisasi Penjualan	3.500.000	2.500.000
Margin Laba Kotor per Ekor	1.937.037	937.037
Alokasi Beban Listrik & Utilitas Kandang	11.111	11.111
LABA BERSIH OPERASIONAL PER EKOR	1.925.926	925.926

Sumber: Hasil Kalkulasi Akuntansi (Data Pengeluaran, 2026)

Gap Analysis: Praktik Eksisting vs SAK EMKM

Berikut adalah matriks evaluasi kesenjangan antara praktik pencatatan keuangan Peternakan Pak Ahnu dengan ketentuan SAK EMKM:

Tabel 5 Matriks Gap Analysis: Praktik Eksisting vs SAK EMKM

No.	Atribut	Ketentuan SAK EMKM	Praktik Peternakan Pak Ahnu & Status
1	Dasar Pengukuran Aset	Biaya historis (harga perolehan) dikurangi penyusutan jika relevan.	Menggunakan taksiran harga pasar; belum mengacu biaya perolehan formal. → BELUM SESUAI PENUH
2	Pemisahan Akun Aset Biologis	Wajib membedakan aset tetap biologis (hewan produktif) dan persediaan biologis (hewan jual).	Seluruh ternak digabung dalam satu akun tanpa pemisahan. → BELUM SESUAI
3	Penyusutan Hewan Produktif	Hewan produktif jangka panjang (kuda sewa, kambing perah) wajib disusutkan.	Tidak ada pencatatan penyusutan atas kuda dan kambing. → BELUM SESUAI
4	Format Laporan Keuangan	Minimal dua laporan: Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi.	Laporan yang ada hanya neraca sederhana tanpa Laporan Laba Rugi formal. → BELUM SESUAI
5	Pengakuan Pendapatan	Pendapatan diakui saat sudah terealisasi (ternak terjual / produk terpanen).	Pengakuan pendapatan berbasis kas, tidak ada pendapatan kenaikan nilai wajar. → SESUAI SAK EMKM

6	Pencatatan Biaya HPP	HPP dihitung sebesar harga perolehan ternak ditambah biaya-biaya langsung yang timbul.	HPP dihitung secara sederhana sudah mencakup bibit, pakan, dan obat. → SESUAI SEBAGIAN
---	----------------------	--	--

Sumber: Analisis Komparatif SAK EMKM terhadap Objek Studi (2026)

Pembahasan: Implikasi dan Rekomendasi Rekonstruksi

Berdasarkan gap analysis pada Tabel 4.5, terdapat empat area perbaikan utama yang perlu segera ditindaklanjuti oleh Peternakan Pak Ahnu agar laporan keuangannya selaras dengan SAK EMKM:

- a. **Pemisahan Akun Aset Biologis:** Bagan akun peternakan harus direvisi untuk memisahkan secara eksplisit antara 'Aset Tetap Biologis' (kuda dan kambing perah yang berfungsi sebagai mesin penghasil pendapatan jangka panjang) dan 'Persediaan Biologis' (domba dan hewan belum dewasa yang tujuannya untuk dijual). Pemisahan ini tidak membutuhkan estimasi canggih—cukup menggunakan harga perolehan awal masing-masing jenis ternak.
- b. **Penghitungan Penyusutan Hewan Produktif:** Kuda penyewaan dan kambing perah wajib disusutkan nilainya secara periodik. Metode garis lurus (straight-line) paling mudah diterapkan. Misalnya, bila kuda diperkirakan produktif selama 10 tahun dengan nilai residu Rp5.000.000, maka penyusutan tahunan per ekor = $(Rp20.000.000 - Rp5.000.000) / 10 \text{ tahun} = Rp1.500.000/\text{tahun}$ atau Rp125.000/bulan per ekor. Ini merefleksikan pengurangan kapasitas ekonomis hewan secara lebih jujur.
- c. **Penyusunan Laporan Laba Rugi Formal:** Peternakan Pak Ahnu perlu menyusun Laporan Laba Rugi bulanan yang mencantumkan seluruh pendapatan dari aktivitas biologis (penjualan ternak, susu, pupuk, jasa sewa) di satu sisi, dan seluruh beban operasional (HPP, pakan, vaksin, listrik, penyusutan) di sisi lain. Laporan ini tidak memerlukan format yang rumit—cukup satu halaman tabel sederhana yang dapat diisi secara mandiri oleh pemilik.
- d. **Formalisasi Pencatatan Harga Perolehan:** Setiap penambahan ternak (baik melalui pembelian maupun kelahiran) harus langsung dicatat dengan merujuk pada harga perolehan aktual—bukan estimasi nilai pasar. Hal ini akan menghasilkan basis data biaya historis yang andal sebagai fondasi seluruh laporan keuangan.

KESIMPULAN

- a. Peternakan Pak Ahnu dengan omzet tahunan sekitar Rp129.600.000 adalah entitas UMKM yang wajib menerapkan SAK EMKM, bukan PSAK 241. Penerapan SAK EMKM lebih realistis, proporsional, dan sesuai dengan kapasitas administratif peternakan rakyat mandiri.
- b. Praktik pencatatan Peternakan Pak Ahnu saat ini belum selaras sepenuhnya dengan SAK EMKM. Tiga kesenjangan utama yang ditemukan adalah: (i) tidak adanya pemisahan akun antara aset tetap biologis dan persediaan biologis; (ii) ketiadaan pencatatan penyusutan atas hewan produktif jangka panjang (kuda dan kambing perah); serta (iii) absennya Laporan Laba Rugi formal dalam format SAK EMKM.
- c. Dari sisi kinerja operasional, Peternakan Pak Ahnu mencatat HPP per ekor domba sebesar Rp1.562.963 dengan laba bersih per ekor domba jantan Rp1.925.926 dan domba betina Rp925.926. Angka ini menunjukkan profitabilitas operasional yang kuat dan potensi pengembangan usaha yang signifikan.

- d. Aspek pengakuan pendapatan Peternakan Pak Ahnu—yang mengakui pendapatan hanya saat ternak terjual atau produk terpanen—justru sudah selaras secara alami dengan prinsip SAK EMKM yang tidak mengharuskan pengakuan perubahan nilai wajar secara berkala.

SARAN DAN REKOMENDASI STRATEGIS

- a. **Penerapan SAK EMKM Secara Formal:** Peternakan Pak Ahnu disarankan untuk segera mengadopsi SAK EMKM sebagai standar pencatatan keuangannya. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah menyusun bagan akun (chart of accounts) sederhana yang memisahkan akun aset tetap biologis, persediaan biologis, pendapatan per sumber, dan beban per jenis.
- b. **Penghitungan dan Pencatatan Penyusutan:** Kuda sewa dan kambing perah harus segera ditetapkan masa manfaat ekonomisnya, kemudian disusutkan setiap bulan menggunakan metode garis lurus. Penyusutan ini penting agar laporan keuangan mencerminkan nilai ekonomis hewan yang semakin berkurang seiring bertambahnya usia.
- c. **Penyusunan Laporan Keuangan Bulanan:** Peternakan disarankan menyusun Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi minimal sekali per bulan. Laporan ini dapat berbentuk tabel sederhana di buku besar atau spreadsheet digital, dan tidak harus menggunakan software akuntansi yang mahal.
- d. **Pelatihan dan Pendampingan:** Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bandung dapat berperan aktif melalui program pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan tata buku SAK EMKM kepada Peternakan Pak Ahnu dan komunitas peternak rakyat sekitar Cileunyi secara berkelanjutan.
- e. **Aksesibilitas Pembiayaan:** Laporan keuangan yang tersusun sesuai SAK EMKM akan meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan terhadap Peternakan Pak Ahnu, sehingga membuka peluang akses kredit untuk pengembangan skala usaha secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, R., & Rahayu, S. (2020). Analisis penerapan SAK EMKM pada peternakan rakyat sebagai upaya peningkatan akses pembiayaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 134–153.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Kusuma, I. C., & Lutfi, A. M. (2020). Analisis kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis pada UMKM agrikultur Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis*, 8(1), 87–99.
- Nurmala, P., Wahyudi, R., & Sari, D. P. (2021). Implementasi SAK EMKM dalam perlakuan akuntansi aset biologis pada usaha peternakan domba di Jawa Barat. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 451–468.
- Pradana, A. T., & Wijaya, M. H. (2024). Rekonstruksi pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM untuk entitas peternakan menengah. *Jurnal Akuntansi Komparatif*, 12(2), 204–221.
- Siregar, F. N., & Handayani, T. (2025). Evaluasi kesiapan UMKM agribisnis terhadap penerapan standar akuntansi keuangan terbaru. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Agribisnis*, 14(1), 45–62.
- Supriyanto, H., & Jannah, M. (2022). Pencatatan aset biologis berbasis biaya historis pada industri peternakan unggas skala UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 311–329.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
Badan Pusat Statistik. (2025). Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2025. BPS Provinsi Jawa Barat.
Martani, D., Veronica NPS, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK (Edisi 2). Salemba Empat.